
Pengaruh Pelatihan Literasi Digital Terhadap Peningkatan Pemahaman Literasi Digital, Penayadaran Kecanduan Film Porno, Dan Membangun Komunikasi Positif Antara Orangtua-Anak

Haris Herdiansyah
Universitas Presiden, Bekasi, Jawa Barat
e-mail: haris.herdiansyah@president.ac.id

Abstrak. Penelitian kuasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest ini bertujuan untuk melihat pengaruh pelatihan literasi digital terhadap peningkatan pemahaman literasi digital, penayadaran akan kecanduan film porno, dan peningkatan kualitas komunikasi positif orangtua-anak pada siswa SMP X. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP X, dan terdapat 35 siswa terlibat sebagai subjek penelitian dengan teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Alat ukur penelitian ini menggunakan tiga jenis skala yang dibuat sendiri oleh peneliti yakni Skala Pemahaman Literasi Digital, Skala Kesadaran akan Film Porno, dan Skala Komunikasi Positif. Uji statistika yang dilakukan adalah; uji validitas dan reliabilitas skala, uji Asumsi klasik, dan uji hipotesis menggunakan Paired sample t test untuk membandingkan kondisi pretest dan posttest. Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pelatihan literasi digital terhadap peningkatan pemahaman literasi digital, penayadaran akan kecanduan film porno, dan komunikasi positif antara anak-orangtua. Dengan pengaruh yang tertinggi pada penayadaran akan kecanduan film porno (17,97 poin), kemudian pada peningkatan komunikasi positif anak-orangtua (14,80 poin), dan terakhir pada peningkatan pemahaman literasi digital (14,43 poin).

Kata Kunci: Pelatihan, literasi-digital, film-porno, komunikasi-positif, siswa-SMP

Pendahuluan

Penelitian ini didasari oleh hasil wawancara peneliti pada bulan Agustus 2023 dengan ibu Sinta (nama samaran) seorang kepala sekolah SMP X yang berada di kota Surakarta yang menceritakan bahwa dalam suatu Razia handphone, ditemukan banyak jejak digital (history) situs-situs film dewasa atau film porno pada handpohone siswa laki-laki. Terdapat lebih dari dua puluh handphone yang didalamnya terdapat history film porno, dan film tersebut diakses hampir setiap hari oleh siswa laki-laki. Temuan ini kemudian ditindaklanjuti dengan memanggil para siswa pemilik handphone tersebut. Hasil penelusuran didapatkan bahwa mereka menonton film tersebut setiap hari dan sudah terbiasa melihat tontonan tersebut melalui handphone, bahkan sulit mengendalikan keinginan untuk terus menonton film tersebut. Hal ini dapat dikatakan sebagai sebuah kondisi kecanduan.

Kondisi kecanduan atau adiksi merupakan suatu kondisi ketergantungan fisik dan mental terhadap hal-hal tertentu yang menimbulkan perubahan perilaku bagi orang yang mengalaminya (<https://bnn.go.id/mengenal-adiksi/>). Dalam adiksi, terdapat tuntutan dalam diri penggunaanya untuk mengkonsumsi secara terus menerus dengan disertai peningkatan durasi atau dosis terutama setelah terjadinya ketergantungan secara fisik dan psikis serta terdapat pula ketidak mampuan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku tersebut. Dalam konteks adiksi film porno, seseorang akan mengulang-ngulang perilaku tersebut dan merasa kesulitan untuk menghentikannya, serta selalu menambah durasi untuk mendapatkan kepuasan secara seksual (Fong et al., 2012).

Mengapa siswa SMP sudah mengalami kecanduan terhadap film porno? Menurut Karila et al., (2014) secara biologis usia siswa SMP adalah berkisar antara 14-16 tahun Dimana pada usia tersebut sudah memasuki masa remaja madya. Dalam masa remaja madya, individu sudah mulai mengalami perubahan fisik dan sudah memasuki kematangan gonad atau organ-organ reproduksinya. Hormon-hormon seksual sudah

aktif dan sudah mengalami adanya dorongan seksual yang menggebu. Menurut Coleman et al., (2013) usia remaja madya, khususnya remaja laki-laki, kematangan organ reproduksi dan kognitif seringkali tidak berbarengan. Organ reproduksi beserta hormonnya akan matang pada usia 14 – 16 tahun sedangkan kedewasaan berpikir secara kognitif masih berada dibelakangnya, sehingga remaja sudah mempunyai hasrat seksual dan dorongan seksual, sementara kematangan berpikir untuk mempertimbangkan faktor resiko dan bahaya dari pelampiasan hasrat seksual itu masih belum sejalan.

Dalam konteks perilaku menonton film porno, remaja madya hanya berpikir bagaimana cara memuaskan hasrat seksualnya tanpa lebih jauh memikirkan dampak dari kecanduannya. Sehingga yang perilaku mengakses film porno dipandang sebagai sebuah perilaku yang tanpa resiko bahkan dianggap sebagai perilaku yang menyenangkan (Carnes & Delmonico, 1996). Keberadaan gadget yang mereka miliki, dalam hal ini adalah handphone yang sepenuhnya adalah milik mereka, semakin mempermudah remaja untuk mengakses film porno kapanpun dan dalam situasi apapun sesuka hati mereka. Inilah situasi yang juga memperparah kondisi kecanduan.

Carnes et al., (2014) menyatakan beberapa kondisi dan indikasi dari kecanduan film porno yang biasanya menjangkiti remaja antara lain; 1) Adanya perilaku yang berulang dalam mengakses film porno dengan retensi yang cukup padat, yaitu berkisar antara sepuluh hingga tigapuluh kali perhari, 2) Selalu berpikiran dan berimajinasi seksual ketika melihat lawan jenis, 3) Perilaku retensi yang semakin padat, artinya terdapat kenaikan frekuensi yang signifikan dalam mengakses film porno setiap harinya, 4) Merasa gelisah ketika tidak terpenuhi hasrat seksualnya melalui menonton film, 5) Selalu mengalami dan mengusahakan ejakulasi setiap kali menonton film porno, 6) Tidak bisa melepaskan diri dari kecanduan tersebut.

Haug et al., (2015) mengemukakan tiga tingkatan kecanduan, ini berlaku bagi beberapa kasus kecanduan kebiasaan negatif seperti kecanduan film porno, kecanduan gadget, game online, dan sejenisnya. Tingkatan pertama adalah tingkat ringan (mild level), dalam tingkat yang pertama ini, pikiran-pikiran individu selalu memikirkan perilaku yang menjadi kebiasaan negatif. Dalam konteks kasus penelitian ini, dalam pikiran siswa, selalu muncul niat (intensi) yang terjadi secara terus menerus di pikiran untuk menonton film porno melalui handphone, dan pikiran tersebut mendominasi diantara pikiran-pikiran lainnya. Perilaku menonton film porno sudah dilakukan berulang setiap hari, tetapi masih relatif dapat dikendalikan dan dialihkan dengan aktifitas lainnya.

Tingkat kedua adalah tingkat menengah (medium level), pada tingkat menengah, pikiran tentang perilaku candu yang mendominasi, sudah diwujudkan dalam perilaku nyata. Siswa melakukan perilaku menonton film porno secara berulang-ulang dan terjadi peningkatan intensi, frekuensi, atau durasi menonton untuk mendapatkan sensasi seksual yang diharapkan. Pada tingkat menengah, perilaku menonton menjadi perilaku prioritas bagi individu untuk dilakukannya. Pikiran-pikiran sehatnya sudah mulai terganggu dengan tujuan mewujudkan perilaku menonton film porno pada handponenya. Segala cara dilakukan agar menonton film tersebut dapat dilakukan, dan tidak jarang perilaku negative lain dilakukan misalnya mencuri uang untuk membeli kuota handphone, meminta uang temannya secara paksa, untuk dapat membeli kuota dan menonton film porno.

Tingkat ketiga adalah tingkat berat (high tension level), di mana pada tingkat ini seseorang sudah tidak dapat lagi melepaskan diri pada perilaku candunya. Pikiran dan perilakunya tidak hanya ditujukan untuk kepuasan seksual dari perilaku menonton film porno tetapi sudah menjadi kebiasaan yang sulit dikendalikan dan jika dipaksakan untuk

tidak menonton film porno, akan muncul gejala lain seperti gelisah yang amat sangat, merasa tidak berdaya, keluar keringat dingin, agresif bahkan melukai, dan lainnya. Pada tingkat ketiga ini, seseorang sudah membutuhkan terapi serius untuk kesembuhannya. Terapi tersebut dapat berupa terapi medis yang menggunakan obat-obatan atau terapi perilaku dan emosional (American Psychiatric Association, 2013).

Menurut Demirci et al., (2014), dan Fauth-Bühler et al., (2017) kecanduan tingkat ringan dan tingkat menengah masih dapat disembuhkan dan dihilangkan melalui pendekatan kognitif dan penyadaran. Edukasi secara kognitif merupakan hal yang masih dapat diandalkan untuk menanggulangi pada kedua tingkatan ini. Chen et al., (2016) menambahkan bahwa pada tingkat kecanduan ringan dan menengah, kesadaran individu masih dalam kondisi normal, yang masih dapat dibentuk dan diarahkan kepada hal yang positif dan diterima secara sosial. Pelatihan dan workshop adalah bentuk edukasi kognitif yang bertujuan memberikan keahlian tertentu sekaligus penyadaran kepada individu yang efektif. Atas dasar pernyataan diatas maka penelitian ini akan melihat pengaruh dari pelatihan literasi digital terhadap permasalahan kecanduan film porno pada remaja SMP.

Dalam wawancara yang sama, beberapa siswa menyatakan awal mula mereka menjadi candu terhadap perilaku menonton film porno adalah karena teman yang memberikan tautan kepada situs-situs film dewasa, lalu setelah ditelusuri kepada situs tersebut, ternyata muncul situs-situs serupa kepada beranda social media mereka secara otomatis pada layar handphone. Kemudian mereka merasa lebih mudah untuk mengaksesnya karena kemunculan iklan-iklan situs tersebut. Ini berarti bahwa para siswa tersebut tidak mengetahui cara kerja algoritma kerja internet secara nyata. Billieux et al., (2016) menyatakan bahwa perlu adanya bimbingan pengetahuan bagi para remaja untuk menggunakan gadget secara ketat karena mereka dapat terpapar hal-hal yang tidak semestinya mereka konsumsi. Doring, (2019), dan Goldstein & Volkow, (2011) menyatakan bahwa remaja masih mempunyai keterbatasan pengetahuan bagaimana internet dan sosial media bekerja. Remaja hanya menikmati sisi hiburanannya semata tanpa benar-benar mengetahui cara kerja algoritma.

Menurut Huang et al., (2010) remaja perlu didampingi oleh orangtua dalam penggunaan gawai yang berbasis internet karena banyak muatan-muatan yang bukan diperuntukkan bagi remaja dan itu dapat berbahaya bagi perkembangan mentalnya misalnya muatan kekerasan, perkataan kasar dan tidak sopan, ujaran kebencian, hal berbau diskriminasi, konten seksualitas. Remaja adalah kelompok paling rentan terhadap isu-isu tertentu seperti kekerasan, diskriminasi, dan seksualitas. Karena termasuk kelompok rentan, maka diperlukan pengetahuan yang matang bagi remaja untuk memahami bagaimana cara kerja dunia digital agar remaja dapat menggunakan kemampuan digitalnya untuk hal-hal yang positif (Aunola et al., 2000).

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini peneliti ingin melihat pengaruh literasi digital terhadap peningkatan pemahaman literasi digital remaja khususnya siswa SMP yang mengalami kecanduan film porno agar mereka mempunyai pemahaman yang benar dan tepat tentang dunia digital, agar harapannya mereka mampu menggunakan kemampuan digitalnya kepada sesuatu yang positif dan juga mampu memahami dampak buruk dari hal-hal yang belum sepantasnya mereka tonton. Lebih jauh, agar mereka memahami cara kerja algoritma dan dunia digital agar mereka tidak menjadi korban ketidaktahuan mereka sendiri atas dunia digital.

Catatan lainnya yang didapat oleh ibu Sinta melalui wawancara tersebut, ternyata para siswa yang mengalami kecanduan film porno adalah siswa dengan kondisi keluarga Dimana orangtua mereka adalah orangtua bekerja yang kesehariannya tidak berada dirumah, sehingga anak merasa bebas mengakses film porno dan tidak terawasi oleh

orangtua mereka. Ini adalah sebuah kondisi yang cukup perlu untuk juga dicarikan solusinya karena terkait dengan pola komunikasi antara anak dan orang tua yang kurang hangat dan terlalu longgar dalam hal norma komunikasi. Huang et al., (2010) menyatakan bahwa anak-anak generasi Z yang saat ini tumbuh, mereka kurang mendapatkan perhatian yang cukup dari orangtua mereka, karena aktifitas orangtua mereka yang masih merupakan usia produktif dalam bekerja. Dalam keseharian, orangtua bekerja diluar rumah sementara anak-anak mereka tidak terlalu diperhatikan karena factor kesibukan. Augner & Hacker, (2012), dan Belmans et al., (2019) menambahkan bahwa dinamika orangtua modern yang bekerja menyisakan permasalahan etika dan komunikasi yang kurang baik di kalangan anak-anak zaman sekarang karena frekuensi pertemuan mereka yang semakin minim.

Yang et al., (2020) menyatakan bahwa perkembangan moral anak-anak zaman sekarang tidak sebaik anak-anak generasi sebelumnya karena disebabkan dinamika aktivitas yang mengikuti perkembangan zamannya. Anak-anak zaman sekarang lebih sering mengalami krisis moralitas karena kurang hadirnya figur otoritas bagi mereka seperti orangtua dan orang dewasa lainnya. Dalam hal komunikasi interpersonal, interaksi anak-anak generasi Z perlu mendapatkan perhatian khusus karena mereka mempelajari dan mengadopsi nilai-nilai komunikasi dari luar rumah, yaitu dari pergaulan mereka dengan sesama teman sebaya dan juga dari penetrasi sosial media yang didalamnya banyak terkandung pola-pola interaksi yang kurang baik (Rodríguez-Mantilla & Fernández-Díaz, 2017).

Komunikasi antara orangtua dan anak yang semakin minim menyebabkan anak lebih senang berinteraksi dengan orang lain dan teman-temannya baik di dunia nyata maupun di dalam media sosial mereka. Mereka merasa mendapatkan perhatian bahkan kelekatan dengan teman-temannya ketimbang dengan orangtua mereka, dengan demikian boleh jadi hal tersebut memperparah kondisi anak bahwa mereka bisa mendapatkan apapun yang mereka inginkan melalui media social mereka (Milani et al., 2009; Bianchi & Phillips, 2005). Termasuk didalamnya terkait dengan kebiasaan menonton film porno yang mereka anggap sebagai hal yang wajar ditonton oleh anak-anak seusia mereka karena mereka meniru teman-temannya di media social. Orang tua tidak hadir sebagai figure yang dapat mendorong dan meluruskan mereka Ketika mereka membutuhkan penjelasan terkait dengan norma dan nilai-nilai sosial. Atas dasar tersebut maka dalam penelitian ini, peneliti juga ingin melihat pengaruh pelatihan literasi digital mampu memberikan pengaruh terhadap komunikasi positif antara orang tua dan anak yang dapat memberikan rambu-rambu positif bagi anak dalam memahami segala hal yang mereka konsumsi di media sosial.

Berdasarkan uraian diatas maka pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah; 1) Apakah terdapat pengaruh pelatihan literasi digital terhadap peningkatan pemahaman literasi digital pada siswa SMP X? 2) Apakah terdapat pengaruh pelatihan literasi digital terhadap kesadaran diri siswa akan kecanduan film porno? 3) Apakah terdapat pengaruh pelatihan literasi digital terhadap terbangunnya komunikasi positif antara orangtua dan anak pada siswa SMP X?

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Creswell (2012) penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang dapat disusun dalam angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Dalam penelitian kuantitatif, data yang dikumpulkan biasanya berupa angka atau data numerik, yang kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan metode statistik atau

matematika. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengukur, menggambarkan, dan memahami fenomena sosial atau perilaku manusia dalam jumlah besar. Metode penelitian kuantitatif melibatkan desain studi yang sistematis, pengumpulan data yang terstruktur, dan analisis data yang menggunakan teknik-teknik statistik (Handcock & Mueller, 2010).

Model penelitian kuantitatif yang digunakan adalah kausal-komparatif. Penelitian kuantitatif causal-comparative adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih yang telah ada sebelumnya, tanpa ada kontrol eksperimental langsung oleh peneliti. Pendekatan ini juga dikenal sebagai penelitian kuantitatif eksplanatori atau penelitian korelasional (Creswell, 2012). Dalam penelitian ini akan melihat pengaruh pelatihan literasi digital sebagai variabel penyebab (causal) untuk meningkatkan pemahaman literasi digital, kesadaran diri siswa yang kecanduan film porno, dan meningkatkan komunikasi interpersonal orang tua dan anak.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah jenis penelitian ilmiah di mana peneliti secara aktif memanipulasi satu atau lebih variabel independen untuk melihat dampaknya terhadap variabel dependen, sementara mengontrol faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil. Tujuan dari penelitian eksperimen adalah untuk menentukan sebab-akibat atau hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti (McGowan, 2011).

Rancangan eksperimen dalam penelitian ini menggunakan rancangan pretest-posttest. Rancangan pretest-posttest adalah salah satu jenis desain eksperimen di mana para responden penelitian diukur pada dua waktu yang berbeda: sebelum perlakuan atau pemberian intervensi (pretest) dan setelah perlakuan atau setelah intervensi (posttest). Desain ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari perlakuan atau intervensi tersebut dengan membandingkan perbedaan antara pengukuran pretest dan posttest. Dalam hal ini yang menjadi perlakuan/intervensi adalah pelatihan literasi digital.

Langkah-langkah dalam rancangan eksperimen pretest-posttest dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Pemilihan Sampel: Peneliti mendapatkan sampel peserta yang mewakili populasi yang diteliti yaitu siswa SMP X dari pihak sekolah. Sampel memiliki karakteristik yang cukup homogen yaitu sebagai siswa SMP X yang membutuhkan pemahaman tentang literasi digital, pernah menonton film porno, dan memiliki orang tua yang bekerja dan sehingga orang tua tidak berada dirumah dan selalu dapat bertemu untuk dimungkinkan terjadinya interaksi antara anak dengan orangtua. Dengan pemilihan yang sesuai kriteria akan memungkinkan interpretasi yang tepat dari hasil riset ini.
- 2) Pengukuran Pretest: Sebelum perlakuan atau intervensi berupa pelatihan literasi digital diberikan, responden penelitian diukur pada variabel dependen yang ingin diteliti. Ini disebut sebagai pretest. Pengukuran ini memberikan skor baseline atau titik awal untuk mengevaluasi dampak perlakuan atau intervensi nantinya.
- 3) Pemberian Perlakuan atau Intervensi pelatihan literasi digital: Setelah pretest selesai, perlakuan atau intervensi diberikan kepada responden penelitian sesuai dengan desain penelitian. Perlakuan pelatihan digital dilakukan selama dua hari berturut-turut dengan materi pelatihan yang sudah ditetapkan.
- 4) Pengukuran Posttest: Setelah perlakuan atau intervensi selesai, responden diukur kembali pada variabel dependen yang sama seperti yang diukur pada pretest. Pengukuran ini disebut sebagai posttest. Perbedaan antara hasil

posttest dan pretest (gained score) digunakan untuk mengevaluasi dampak dari perlakuan atau intervensi.

- 5) Analisis Data: Data dari pretest dan posttest dianalisis untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan antara pengukuran sebelum dan setelah perlakuan atau intervensi. Analisis statistik yang sesuai digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Dalam hal ini, uji statistika yang digunakan adalah uji beda paired sample t-test.



Gambar 1. Desain Eksperimen Pretest-Posttest Group Design

Berdasarkan kerangka penelitian dan tujuan penelitian yang telah diuraikan maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H01	=	Tidak terdapat pengaruh pelatihan literasi digital terhadap peningkatan pemahaman literasi digital siswa SMP X
Ha1	=	Terdapat pengaruh pelatihan literasi digital terhadap peningkatan pemahaman literasi digital siswa SMP X
H02	=	Tidak terdapat pengaruh pelatihan literasi digital terhadap kesadaran diri siswa akan kecanduan film porno
Ha2	=	Terdapat pengaruh pelatihan literasi digital terhadap kesadaran diri siswa akan kecanduan film porno
H03	=	Tidak terdapat pengaruh pelatihan literasi digital terhadap komunikasi positif antara orang tua-anak, pada siswa SMP X
Ha3	=	Terdapat pengaruh pelatihan literasi digital terhadap komunikasi positif antara orang tua-anak, pada siswa SMP X

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP X yang berasal dari kelas 7, 8, 9. Sampel penelitian yang terlibat adalah siswa SMP X yang membutuhkan pemahaman literasi digital, yang mengalami kecanduan film porno, dan yang memiliki hambatan berkomunikasi positif dengan orangtuanya. Sampel penelitian yang terlibat sudah mendapatkan persetujuan dari orangtuanya masing-masing melalui surat izin dari kepala sekolah kepada orangtua. Seluruh sampel berjumlah 35 orang yang terdiri dari 10 orang siswa kelas 7, 13 orang siswa kelas 8, dan 12 orang siswa kelas 9.

Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling*, juga dikenal sebagai *purposive* atau *judgmental sampling*, adalah teknik pengambilan sampel dalam penelitian di mana peneliti secara sengaja memilih anggota sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam *purposive sampling*, peneliti memiliki tujuan atau alasan tertentu dalam memilih anggota sampel tertentu yang dianggap paling informatif atau representatif untuk penelitian yang dilakukan (Latunde, 2017).

Instrumen ukur yang dilakukan adalah skala. Skala yang digunakan terdiri dari 3 jenis skala yang berbeda, yakni: (1) Skala pemahaman literasi digital, terdiri dari 15 butir

dengan skor validitas (*pearson correlation score*) minimal 0,502 hingga 0,681 dan skor Reliabilitas Alpha-Chronbach sebesar 0,796; (2) skala kesadaran akan film porno, terdiri dari 15 butir dengan skor validitas (*pearson correlation score*) minimal 0,471 hingga 0,653 dan skor Reliabilitas Alpha-Chronbach sebesar 0,823; dan (3) skala komunikasi positif orangtua-anak yang juga terdiri dari 15 butir dengan skor validitas (*pearson correlation score*) minimal 0,422 hingga 0,725 dan skor Reliabilitas Alpha-Chronbach sebesar 0,883.

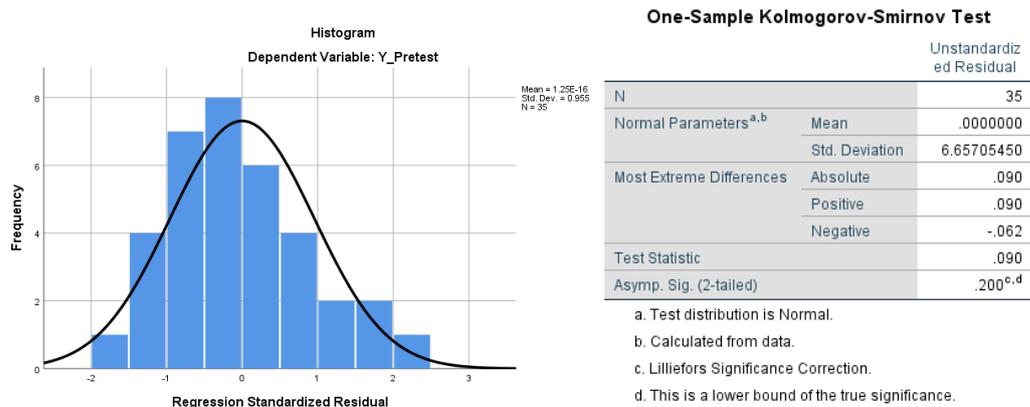
Seluruh Skala dibuat sendiri oleh peneliti dengan metode penyusunan skala penelitian yang menggunakan dimensi ukur dari variable masing-masing. Seluruh skala menggunakan model likert dengan lima preferensi jawaban: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Semua Teknik dan uji statistika dalam penelitian ini menggunakan software SPSS sebagai software analisis data kuantitatif. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skor validitas Pearson, dan reliabilitas yang digunakan menggunakan skor Alpha Chronbach dengan skor minimal yang dapat diterima sebesar 0.6. Uji asumsi klasik digunakan sebagai uji prasyarat dari penggunaan uji statistika parametrik. Adapun uji asumsi klasik yang akan digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Autorkorelasi. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji Paired sample t-test yang akan dilakukan sebanyak tiga kali (IV → DV1; IV → DV2; IV → DV3)

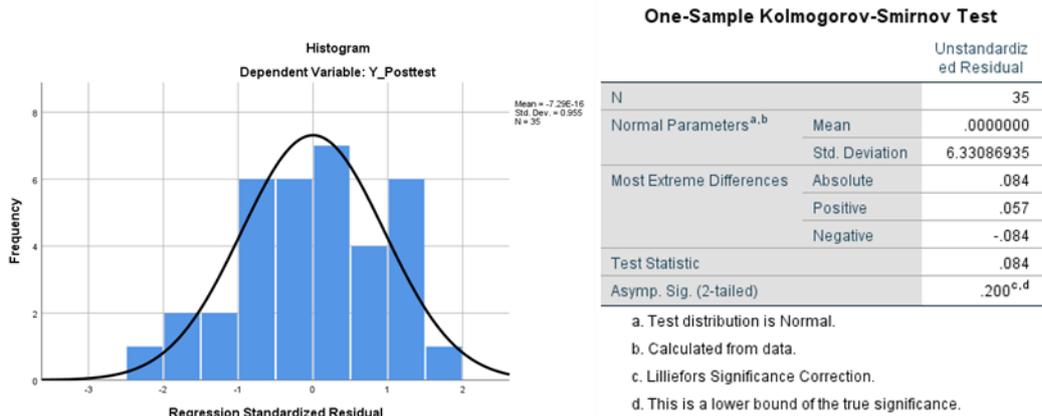
Hasil dan Diskusi

Uji Asumsi Klasik

Hasil dari uji Asumsi Klasik yang dilakukan meliputi Hasil Uji Normalitas, Hasil Uji Heteroskedastisitas, dan Hasil Uji Multikolinearitas. Berikut output dari hasil uji tersebut.



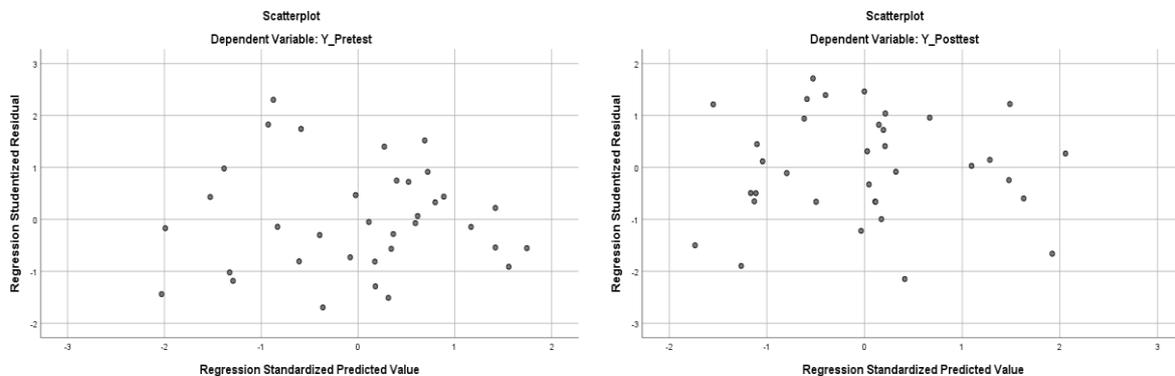
Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Pretest



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Posttest

Berdasarkan histogram dan output One-Sample Kolmogorov-Smirnov, dapat dinyatakan bahwa kedua kondisi data pretest dan posttest mengikuti kaidah distribusi normal. Pada kedua histogram terlihat data mengikuti pola kurva normal dan berdasarkan skor Asymp Sig. (2-tailed) pada kedua output uji Kolmogorov-Smirnov didapatkan skor 0,200 (> 0.05) yang berarti sebaran data mengikuti kaidah normalitas.

Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan dengan sebaran data pada gambar scatterplot. Jika seluruh data memperlihatkan pola menyebar, berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, tetapi jika data terlihat mengumpul pada satu lokasi, maka terdapat gejala heteroskedastisitas. Gambar 4 berikut menunjukkan hasil heteroskedastisitas.



Gambar 4. Hasil uji heteroskedastisitas dalam bentuk scatterplots

Berdasarkan gambar 4 diatas dapat dilihat bahwa seluruh data pretest dan posttest menyebar dengan baik, sehingga pretest dan posttest tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

Hasil uji multikolinearitas juga dapat dilihat dari dua kondisi, yakni kondisi Pretest dan Posttest. Berikut table output hasil uji Multikolinearitas.

Tabel 1. Hasil uji multikolinearitas pretest

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	26.945	14.799		1.821	.078		
	X1_Pretest	.098	.188	.088	.521	.606	.997	1.003
	X2_Pretest	.371	.185	.339	2.002	.054	.986	1.014
	X3_Pretest	-.046	.170	-.046	-.270	.789	.984	1.016

a. Dependent Variable: Y_Pretest

Table 2. Hasil uji multikolinearitas posttest

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	63.657	25.268		2.519	.017		
	X1_Posttest	-.201	.205	-.180	-.979	.335	.890	1.124
	X2_Posttest	.306	.250	.219	1.224	.230	.940	1.064
	X3_Posttest	-.128	.234	-.098	-.547	.588	.946	1.058

a. Dependent Variable: Y_Posttest

Berdasarkan output Coefficients pretest dan posttest dapat dilihat skor VIF untuk seluruh variable bebas pada pretest dan pada posttest seluruh skor bernilai lebih kecil dari 10 (< 10) dan skor tolerance pada pretest dan posttest seluruhnya bernilai lebih besar dari 0,1 ($> 0,1$). Dengan demikian, maka seluruh data pada pretest dan posttest tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Uji hipotesis yang dilakukan dengan rancangan Pretest-posttest adalah dengan menggunakan uji Paired Sample t-test. Paired sample t-test dilakukan tiga tahap karena adanya tiga variable terikat yang akan dilihat perbedaan reratanya dan akan dihitung besaran selisihnya (gained score) pada dua kondisi pretest dan posttest.

a. Paired sample t-test X1 (pemahaman literasi digital)

Tabel 3. Paired sample statistics X1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	63.657	25.268		2.519	.017		
	X1_Posttest	-.201	.205	-.180	-.979	.335	.890	1.124
	X2_Posttest	.306	.250	.219	1.224	.230	.940	1.064
	X3_Posttest	-.128	.234	-.098	-.547	.588	.946	1.058

a. Dependent Variable: Y_Posttest

Table 4. Paired sample test X1

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	X1_Pretest - X1_Posttest	-14.429	7.808	1.320	-17.111	-11.747	-10.933	34	.000

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat skor Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 (< 0.05). Ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari treatment yang diberikan berupa pelatihan literasi digital terhadap peningkatan pemahaman literasi digital siswa SMP X.

Berdasarkan table 3 dapat dilihat adanya peningkatan skor rerata (mean) pretest dan posttest. Ini berarti terlihat adanya peningkatan pemahaman literasi digital yang diakibatkan dari treatment yang diberikan (Pelatihan literasi digital). Selisih nilai rerata (mean) pada X1 pretest dan posttest sebesar 14,43 (62.09 – 47.66) yang berarti besarnya pengaruh dari pelatihan literasi digital terhadap peningkatan pemahaman literasi digital adalah sebesar 14, 43 poin.

b. Paired sample t-test (penyadaran kecanduan film porno)

Table 5. Paired Sample Statistics X2

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	X2_Pretest	47.66	35	6.490	1.097
	X2_Posttest	65.63	35	4.685	.792

Table 6. Paired Sample Test X2

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	X2_Pretest - X2_Posttest	-17.971	7.560	1.278	-20.568	-15.375	-14.064	34	.000

Berdasarkan table 6 dapat dilihat skor Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 (< 0.05). Ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari treatment yang diberikan berupa pelatihan literasi digital terhadap penyadaran kecanduan film porno siswa SMP X.

Berdasarkan table 5 dapat dilihat adanya peningkatan skor rerata (mean) pretest dan posttest. Ini berarti terlihat adanya perubahan kesadaran kecanduan film porno yang diakibatkan dari treatment yang diberikan (Pelatihan literasi digital). Selisih nilai rerata (mean) pada X1 pretest dan posttest sebesar 17,97 (65.63 – 47.66) yang berarti besarnya pengaruh dari pelatihan literasi digital terhadap penyadaran kecanduan film porno adalah sebesar 17, 97 poin.

c. Paired sample t-test (Komunikasi positif orangtua-anak)

Tabel 7. Paired Sample Statistics X3
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	X3_Pretest	49.97	35	7.102	1.200
	X3_Posttest	64.77	35	4.989	.843

Table 8. Paired Sample Test X3

		Paired Differences		95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper				
Pair 1	X3_Pretest - X3_Posttest	-14.800	7.099	1.200	-17.239	-12.361	-12.333	34	.000

Berdasarkan table 8 dapat dilihat skor Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 (< 0.05). Ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari treatment yang diberikan berupa pelatihan literasi digital terhadap Komunikasi positif orangtua-anak siswa SMP X.

Berdasarkan table 7 dapat dilihat adanya peningkatan skor rerata (mean) pretest dan posttest. Ini berarti terlihat adanya peningkatan komunikasi positif orangtua-anak yang diakibatkan dari treatment yang diberikan (Pelatihan literasi digital). Selisih nilai rerata (mean) pada X1 pretest dan posttest sebesar 14,80 (64.77 – 49.97) yang berarti besarnya pengaruh dari pelatihan literasi digital terhadap peningkatan pemahaman literasi digital adalah sebesar 14,80 poin.

Secara keseluruhan, terbukti bahwa Pelatihan literasi digital yang diberikan kepada kelompok subjek penelitian memberikan pengaruh yang signifikan kepada peningkatan pemahaman literasi digital, kesadaran akan kecanduan film porno, dan komunikasi positif antara anak-orangtua. Dengan pengaruh yang tertinggi pada kesadaran akan kecanduan film porno (17,97 poin), kemudian pada peningkatan komunikasi positif anak-orangtua (14,80 poin), dan terakhir pada peningkatan pemahaman literasi digital (14,43 poin).

Pelatihan literasi digital dan peningkatan pemahaman akan literasi digital

Telah dibuktikan bahwa pelatihan literasi digital berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman literasi digital, kesadaran akan kecanduan film porno, dan komunikasi positif antara anak-orangtua. Berdasarkan analisis peneliti, terdapat analisis yang memperkuat temuan tersebut yakni; Materi pelatihan yang diberikan mampu memberikan dampak edukasi bagi para siswa yang mengalami kondisi kurangnya pemahaman akan literasi digital dan cara kerja algoritma digital pada jaringan internet. Dengan diberikannya materi pelatihan yang tepat, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam bagi siswa, karena sesungguhnya siswa belum benar-benar memiliki pemahaman yang tepat tentang literasi digital dan cara kerja algoritmanya yang menyebabkan siswa dengan mudah terpapar tayangan-tayangan pornografi.

Menurut Tirocchi et al., (2022) Generasi Z dan generasi Alpha merupakan generasi konsumen dunia digital. Mereka sangat cepat beradaptasi dengan kecepatan teknologi tetapi di sisi lain mereka masih belum sepenuhnya memahami bagaimana digital bekerja. Tugas sekolah ataupun Lembaga Pendidikan bagi generasi Z dan alpha adalah memberikan edukasi yang tepat bagaimana teknologi digital bekerja, sehingga mereka

tidak menjadi korban teknologi itu sendiri. Imjai et al., (2024) menambahkan bahwa generasi Z dan alpha membutuhkan banyak informasi tambahan tentang teknologi digital karena secara kemajuan teknologi, mereka didesain sebagai konsumen atau pengguna aktif dari teknologi digital. Mereka adalah generasi yang paling tinggi keterikatannya dengan teknologi digital sehingga kebutuhan akan informasi digital lebih urgent dibanding dengan generasi sebelumnya.

Boro et al., (2024) menjelaskan bahwa remaja adalah subjek yang paling rentan terhadap dampak negatif dari informasi digital. Mereka mengkonsumsi apapun yang menurut mereka menarik, dan mereka mencari apapun untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka yang sangat besar nyaris tanpa pertimbangan dan kontrol. Sepanjang hal tersebut menyenangkan dan dianggap menarik, mereka akan mengkonsumsinya dan bahkan mencarinya di dunia maya. Maka tak heran jika mereka terpapar oleh banyak hal-hal yang negatif seperti tayangan kekerasan, pelecehan, bahkan hal yang berbau pornografi. Kurniawan et al., (2022) menyebutkan bahwa remaja seringkali terpapar oleh banyak hal negatif dalam dunia internet yang diakibatkan oleh perilaku mereka sendiri, dan mereka tidak menyadarinya. Dengan kata lain, remaja terpapar oleh cara kerja algoritma karena perilaku mereka sendiri.

Pelatihan literasi digital yang dilakukan terhadap subjek penelitian hadir sebagai solusi bagi para subjek penelitian untuk memenuhi kebutuhan mereka akan cara kerja dan mekanisme dunia digital yang terbukti efektif meningkatkan pemahaman mereka. Melalui pelatihan tersebut, subjek penelitian diberikan pemahaman bahwa apapun yang mereka lihat dan tonton di gawai mereka, termasuk apapun yang mereka cari akan dimaknai sebagai sebuah “kebutuhan” bagi algoritma digital, yang karenanya algoritma digital akan memberikan informasi-informasi serupa sebagai bagian dari “pemenuhan kebutuhan” dari setiap apa yang dilihat, ditonton, dan dicari. Subjek penelitian menjadi paham dan tersadarkan dari materi pelatihan dan membantu mereka dalam memahami cara kerja algoritma tersebut.

Pelatihan literasi digital dan kesadaran kecanduan film porno

Faktor psikologis memainkan peranan yang cukup penting. Secara psikologis, dari segi usia, siswa SMP masih masuk dalam kategori fase remaja awal dimana mereka sudah berkembang secara kognitif yang memungkinkan mereka mampu berpikir praktis disertai dengan kemampuan analisis dan sintesis dengan baik dan didukung dengan fase perkembangan sosial yang mulai berkembang yang ditandai dengan berkembangnya hubungan pertemanan yang semakin luas, semakin kohesif (kompak) dan semakin menunjukkan konformitas yang tinggi dalam hubungan pertemanan tersebut. Pada fase ini, mereka mengembangkan ikatan emosional yang kuat di antara mereka, sehingga jika ada satu perilaku yang mereka lakukan akan diikuti oleh teman-temannya yang lain dalam satu kelompok tersebut. Kebiasaan menonton film porno bagi remaja awal adalah perilaku yang pada awalnya dilakukan secara berkelompok, lalu kemudian mereka mengajak teman-teman satu kelompoknya untuk menontonnya secara bersama-sama, lalu terbentuklah perilaku tersebut yang didasari oleh kohesifitas dan konformitas kelompok.

Menurut Haug et al., (2015) dan Murray et al., (2021) remaja awal merupakan fase dimana seorang individu akan mengembangkan pola interaksi sosial yang lebih kompleks. Remaja akan mulai memilih pertemanan dengan remaja lain yang memiliki hobi yang sama, kesenangan yang sama, karakter yang mirip, dan tujuan yang sama dimana dengan kondisi ini, akan terbentuk sebuah pola perilaku yang hampir sama yang didasari oleh motif kesukaan yang sama. Jika satu perilaku dilakukan dalam kelompok

ini, maka sudah pasti akan ditiru dan diikuti oleh semua orang dalam kelompok tersebut. inilah yang menjadi dasar pola kohesifitas dan konformitas kelompok terbentuk. Berdasarkan (Haug et al., 2015) diatas, maka tidak heran jika menonton film porno adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang kemudian berubah menjadi kondisi adiksi/kecanduan.

Kondisi adiksi ini juga diperkuat oleh factor kematangan seksual dari remaja. Menurut Yoo, (2022) fase remaja awal adalah fase dimana individu sudah mengalami kematangan alat-alat reproduksi dan fungsi reproduksi. Hormon-hormon seksual remaja sudah mulai aktif dan remaja sudah mulai menunjukkan perilaku menyukai lawan jenis dan menunjukkan ketertarikan dengan lawan jenis berdasarkan factor daya tarik seksual. Joo & Lee, (2020) menambahkan bahwa remaja awal sudah memunculkan dorongan seksual dan perilaku seksual awal seperti melihat foto-foto lawan jenis, menonton film porno, berciuman, hingga melakukan perilaku masturbasi yang kesemuanya itu dilakukan karena adanya dorongan hormonal dan kematangan organ-organ seksual mereka. Carr et al., (2023) memperkuat bahwa remaja awal khususnya remaja laki-laki, mereka sering saling bertukar informasi digital tentang foto-foto yang bertema pornografi, hingga berbagi tayangan video porno melalui tautan/link yang dibagikan secara digital pada sesama anggota kelompok pertemanan, dan mereka menyukai hal tersebut sebagai bagian dari dinamika kelompok dan dilakukan atas dorongan seksual remaja yang mulai aktif.

Perilaku seksual yang mulai berkembang seperti diuraikan diatas sebagai tanda dari mulai aktifnya remaja secara seksual dan tanda dari kematangan organ dan fungsi seksual remaja ternyata seringkali tidak sejalan dengan perkembangan moral dan kedewasaan berpikirnya. Karila et al., (2014) menyatakan bahwa kematangan moral dan kedewasaan berpikir remaja seringkali tidak sejalan dengan perkembangan organ seksual dan dorongan seksualnya. Remaja sudah mulai memiliki dorongan seksual sementara kedewasaannya belum sepenuhnya matang, sehingga banyak terjadi perilaku-perilaku seksual yang dilakukan remaja tanpa didasari oleh pemikiran yang matang. Lochner et al., (2024) menambahkan bahwa diperlukan sebuah penyadaran akan nilai-nilai moral dan kedewasaan berpikir sehingga remaja mampu melandasi perilaku-perilakunya secara lebih bijak dan bertanggung jawab. Fungsi ini dapat dilakukan oleh orang dewasa yang ada disekitar anak ataupun oleh guru dan sekolah.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh SF, seorang guru Bimbingan Konseling sekolah menyatakan bahwa beberapa siswa mengatakan jika dirinya ingin berhenti dari menonton film porno karena ia tahu bahwa tontonan film porno ini tidak baik dan akan berdosa jika ditonton, selain itu juga adanya khawatir akan diketahui oleh orangtuanya, tetapi keinginannya tersebut sulit dilakukan karena tidak mengetahui caranya dan teman-temannya masih sering mengirimkan tautan film porno tersebut. Dari pengakuan siswa tersebut mengindikasikan adanya dorongan moral untuk mengendalikan atau menghentikan perilaku menonton film porno. Dorongan moral ini perlu diperkuat dengan bantuan orang dewasa yang ada disekitar siswa atau oleh guru disekolahnya agar mampu menjadi filter yang kuat bagi perilaku-perilaku negatif siswa.

Pelatihan literasi digital yang diberikan kepada subjek penelitian didalamnya terkandung unsur penyadaran dan edukasi moral, terbukti secara signifikan memberikan penyadaran akan adiksi terhadap film porno. Pelatihan literasi digital memberikan pandangan bahwa ekspresi akan perilaku seksual perlu dilakukan secara bertanggung jawab dan penuh kedewasaan karena adiksi film porno dapat mengakibatkan permasalahan yang serius dan tidak dapat diterima secara moral dan norma sosial. Penyadaran dilakukan melalui pelatihan tersebut untuk mengembangkan rasa tanggung

jawab atas perilaku yang bertentangan dengan norma dan nilai sosial. Remaja perlu mampu mengendalikan dorongan seksualnya kepada perilaku-perilaku yang lebih dapat diterima secara norma sosial seperti menyalurkan melalui beragam aktifitas yang positif dan produktif daripada melampiaskannya dalam bentuk perilaku menonton film porno.

Pelatihan literasi digital dan peningkatan kualitas komunikasi positif siswa-orangtua

Para siswa SMP yang terlibat dalam pelatihan literasi digital ini pada umumnya berasal dari orang tua yang secara usia masuk dalam kategori generasi X. Dimana sebagian besar dari orangtua siswa masih dalam usia produktif dan dalam kondisi bekerja pada sektor publik atau bekerja dan beraktifitas diluar rumah. Dengan aktifitas luar rumah tersebut menjadikan keberadaan mereka dirumah hanya sebatas pagi hari dan sore hari, atau dihari libur. Sementara siang hari mereka harus bekerja dan meninggalkan rumah. Kondisi ini menyebabkan interaksi komunikasi antara siswa dan orang tua menjadi minim dan kurang produktif. Banyak hal yang luput dalam pembicaraan antara orang tua bekerja dan anak dibandingkan dengan orangtua yang tidak bekerja dan berada dirumah.

Liu et al., (2016) menyatakan bahwa salah satu dampak negatif dari pola perilaku manusia modern adalah kurangnya komunikasi positif antar orangtua dan anak. Orangtua memiliki dinamika dan jam kerja diluar rumah sementara anak mereka dititipkan di sekolah-sekolah dengan jam belajar yang padat dan aktifitas yang penuh. Dengan kondisi ini, sulit terbentuk pola interaksi komunikasi yang positif dan produktif. Gillern et al., (2024) menambahkan bahwa banyak orang tua yang kurang paham pentingnya keberadaan mereka ditengah-tengah pertumbuhan anak-anak mereka terutama ketika anak berada dalam fase remaja dan membutuhkan figure yang dapat mereka contoh. Senada dengan pernyataan diatas, Asmayawati et al., (2024) menjelaskan bahwa sesungguhnya remaja mencari figure ideal untuk mereka jadikan contoh, dan salah satu yang mereka harapkan sebagai contoh adalah orangtua mereka sendiri.

Joo & Lee, (2020) menjelaskan bahwa komunikasi positif anak dan orang tua akan terbentuk jika kedua pihak, baik anak maupun orangtua sama-sama saling membutuhkan bentuk komunikasi yang positif dan kedua pihak sama-sama menyadari pentingnya komunikasi positif terbangun dalam keluarga. Orang tua perlu menyadari bahwa keberadaannya bersama dengan anak dirumah perlu diusahakan dan anak juga perlu menyatakan bahwa orang tua adalah figur yang mereka butuhkan dibandingkan dengan orang lain dan teman-teman mereka diluar rumah. Estrela et al., (2023) juga menyatakan bahwa seringkali orangtua merasa bahwa anak remajanya baik-baik saja karena selalu terlihat baik, tidak mempunyai masalah disekolah, atau tidak melakukan perilaku kenakalan apapun. Hal ini justru kesalahan yang awal yang seringkali terjadi pada pola keluarga modern.

Orangtua yang memiliki anak remaja seharusnya perlu waspada jika pun anaknya terlihat baik-baik saja, karena boleh jadi mereka tidak terbuka atau menutupi banyak hal yang seharusnya menjadi informasi yang diketahui oleh orangtua, misalnya dengan siapa mereka bergaul, apakah sudah mempunyai pacar dan bagaimana perilaku pacara mereka (Maceviciute et al., 2023). Jika anak remaja tertutup dalam menceritakan hal pribadinya kepada orangtua, seharusnya orangtua perlu melakukan pendekatan yang lebih personal terhadap anak mereka, dan perlu membangun komunikasi yang positif karena banyak kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja yang terlihat baik-baik saja, dan itu tidak terdeteksi sejak awal oleh orang tua, diantaranya adalah perkelahian, bullying, penggunaan narkoba, dan yang paling umum adalah perilaku seksual remaja dan kecanduan film porno (Tullett-Prado et al., 2023).

Joo & Lee, (2020) mengimbau bahwa remaja yang memiliki orang tua bekerja, seharusnya berani mengatakan kepada orang tua mereka bahwa keberadaan orangtua sangat dibutuhkan sebagai bentuk kasih sayang orang tua. Anak remaja tetap membutuhkan keberadaan orang tua sebagai kontrol dirinya dari perilaku-perilaku yang negatif. Anak remaja wajib meminta perhatian dan waktu orangtua mereka dan memprioritaskan anak ketimbang pekerjaannya diluar rumah.

Dalam hal peningkatan kualitas komunikasi positif anak-orang tua ini, melalui pelatihan literasi digital yang dilakukan, sekolah menjadi inisiator dalam memberikan penyadaran bahwa siswa perlu meningkatkan kualitas komunikasi positif anak-orang tua dan menjelaskan adanya hak-hak remaja yang perlu dipenuhi oleh orang tua. Anak diberikan pemahaman bahwa orang tua tetap menjadi figur yang penting bagi mereka, menjadi contoh bagi setiap perilaku mereka, dan menjadi kontrol atas perilaku-perilaku yang negative yang mungkin dilakukan siswa.

Dalam pelatihan literasi digital tersebut juga sekolah mengundang para orangtua siswa dan diberikan pemahaman bahwa ada beberapa siswa yang melakukan perilaku yang negatif, salah satunya adalah kecanduan film porno yang boleh jadi diakibatkan karena kurang terbangunnya komunikasi yang positif antara anak dan orangtua. Sebagian besar orangtua tersadarkan dan berterimakasih atas inisiasi sekolah untuk memberikan pelatihan literasi digital, dan mengimbau untuk melakukan pelatihan serupa di tahun-tahun mendatang.

Materi pada pelatihan literasi digital yang diberikan memberikan pengaruh yang signifikan dan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan melibatkan dua perspektif yakni perspektif siswa dan perspektif orangtua, sehingga kedua perspektif tersebut dapat membentuk pemahaman baru bahwa peningkatan kualitas komunikasi positif perlu dibangun berdasarkan atas kesepahaman dan inisiasi dari kedua belah pihak yang saling membutuhkan yakni pihak siswa dan orang tua mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan diskusi dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, terdapat pengaruh yang signifikan dari Pelatihan literasi digital terhadap peningkatan pemahaman literasi digital siswa SMP X dengan besaran pengaruh sebesar 14,43 poin. Kedua, terdapat pengaruh yang signifikan dari pelatihan literasi digital terhadap penyadaran akan kecanduan film porno pada siswa SMP X dengan besaran pengaruh sebesar 17,97 poin. Ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan dari pelatihan literasi digital terhadap peningkatan komunikasi positif orangtua-anak pada siswa SMP X dengan besaran pengaruh sebesar 14,80 poin.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, pelatihan literasi digital ini hanya diberikan kepada siswa SMP dengan Tingkat perilaku negative khas siswa SMP saja, sementara pada Tingkat Pendidikan yang lebih tinggi seperti SMA, mungkin akan ditemukan perilaku-perilaku negative lainnya yang lebih kompleks dan membutuhkan Solusi yang lebih urgent. Kedua, banyak perilaku negatif remaja lainnya selain masalah kecanduan film porno yang disebabkan oleh keterpaparan siswa oleh media digital seperti bullying, kekerasan verbal dan ujaran kebencian (hate speech), kecanduan game online, judi online, dan lainnya yang masih perlu dicarikan solusinya. Terakhir, materi literasi digital masih diberikan dalam bentuk pelatihan yang hanya diberikan selama durasi terbatas.

Atas semua keterbatasan ini, maka perlu diusulkan beberapa rekomendasi. Pertama, bagi remaja, remaja perlu menyadari dan bersikap lebih bijak atas apa yang dilihat dan dicarinya di internet. Apapun yang lihat dan dicari di internet akan dipahami

sebagai sebuah kebutuhan oleh algoritma dan remaja akan dipapar oleh hal serupa sebagai bagian dari cara kerja algoritma. Remaja perlu mengembangkan filter dan memahami cara kerja algoritma tersebut karena akan berdampak kepada terpaparnya oleh beragam tontonan yang negatif.

Kedua, bagi pihak sekolah, sekolah perlu secara aktif mendeteksi perilaku perilaku siswa lainnya yang diakibatkan oleh internet dan teknologi digital seperti bullying, kekerasan verbal, kecanduan game online dan judi online, untuk segera dicarikan solusinya.

Ketiga, bagi orang tua, perlunya memahami pentingnya mengembangkan komunikasi positif anak-orangtua agar hubungan interpersonal anak-orang tua terbina dengan baik dan orangtua lebih mudah mendeteksi jika anak/remajanya melakukan perilaku-perilaku negatif, untuk segera dicarikan solusinya.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan riset dengan menggunakan metode pelatihan literasi digital ini kepada permasalahan-permasalahan lainnya seperti bullying, kekerasan verbal dan ujaran kebencian, kecanduan game online dan judi online.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih peneliti persembahkan kepada Kepala Sekolah SMP X yang sudah memberikan izin bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini dan juga kepada segenap guru dan tenaga pendidik di SMP X yang sudah membantu hingga terselesaikannya riset ini.

Ucapan terimakasih juga dipersembahkan kepada seluruh subjek penelitian beserta orang tua siswa yang ikut serta secara penuh dalam Pelatihan Literasi Digital yang telah dilakukan.

Referensi

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders*, 5th ed. (5th ed.). The American Psychiatric Association.
- Asmayawati, Yufiarti, & Yetti, E. (2024). Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital literacy: A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia context. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(1), 100233. <https://doi.org/10.1016/J.JOITMC.2024.100233>
- Audreyta Alifitya Kurniawan, D., Baisa, J., Mashandra Zahra, V., & Kurniawan, Y. (2022). Analysis Factors that Influence the Increasing of Generation Z's Interest in Using Social Media as the Implementation of Online to Offline and Offline to Online Business Model in Pandemic Era at Indonesia. 2022 The 5th International Conference on Software Engineering and Information Management (ICSIM), 199–205. <https://doi.org/10.1145/3520084.3520117>
- Augner, C., & Hacker, G. (2012). Associations between problematic mobile phone use and psychological parameters in young adults. *International Journal of Public Health*, 57(2), 437–442.
- Aunola, K., Stattin, H., & Nurmi, J. E. (2000). Parenting styles and adolescents' achievement strategies. *Journal of Adolescence*, 23(2), 205–222.
- Belmans, E., Bastin, M., Raes, F., & Bijttebier, P. (2019). Temporal associations between social anxiety and depressive symptoms and the role of interpersonal stress in adolescents. *Depression and Anxiety*, 36(10), 960–967.
- Bianchi, A., & Phillips, J. G. (2005). Psychological predictors of problem mobile phone use. *Cyberpsychol Behav*, 8(1), 39–52.
-

- Billieux, J., Maurage, P., Lopez-Fernandez, O., Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2016). Can disordered mobile phone use be considered a behavioral addiction? An update on current evidence and a comprehensive model for future research. *Curr Addict Rep*, 2(2), 156–162.
- Boro, B., Laltlanzova, R., & Chanchinmawia, F. (2024). Examining Digital Literacy Skills Among Gen Z Students of Mizoram University. *DESIDOC Journal of Library & Information Technology*, 44(1), 32–36. <https://doi.org/10.14429/djlit.44.1.19291>
- Carnes, P. J., & Delmonico, D. L. (1996). Childhood abuse and multiple addictions: Research findings in a sample of self-identified sexual addicts. *Sexual Addiction and Compulsivity*, 3, 11–19.
- Carnes, P. J., Hopkins, T. A., & Green, B. A. (2014). Clinical relevance of the proposed sexual addiction diagnostic criteria: Relation to the sexual addiction screening test-revised. *Journal of Addiction Medicine*, 8, 450–461.
- Carr, H., Hall, J., & Brandt, V. (2023). An increased risk for adolescent delinquency: the result of co-occurring childhood conduct problems and head injuries. *Neuroscience Applied*, 2, 102552. <https://doi.org/10.1016/j.nsa.2023.102552>
- Chen, J., Liang, Y., Mai, C., Zhong, X., & Qu, C. (2016). General deficit in inhibitory control of excessive smartphone users: evidence from an event-related potential study. *Journal of Front Psychology*, 7(3), 110–117.
- Coleman, E., Raymond, N., & McBean, A. (2013). Assessment and treatment of compulsive sexual behavior. *Journal of Medicine*, 86, 42–47.
- Creswell, J. W. (2012). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage.
- Demirci, K., Orhan, H., Demirdas, A., Akpınar, A., & Sert, H. (2014). Validity and reliability of the Turkish version of the smartphone addiction scale in a younger population. *Bull Clin Psychopharmacol*, 24(3), 226–235.
- Doring, N. M. (2019). The Internet's impact on sexuality: A critical review of 15 years of research. *Computers in Human Behavior*, 25(5), 1089–1101.
- Estrela, M., Semedo, G., Roque, F., Ferreira, P. L., & Herdeiro, M. T. (2023). Sociodemographic determinants of digital health literacy: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Medical Informatics*, 177, 105124. <https://doi.org/10.1016/J.IJMEDINF.2023.105124>
- Fauth-Bühler, M., Mann, K., & Potenza, M. N. (2017). Pathological gambling: a review of the neurobiological evidence relevant for its classification as an addictive disorder. *Addict Biology*, 22, 885–897.
- Fong, T. W., Rory, C., & Parhami, I. (2012). Behavioral addictions where to draw the lines?. *Psychiatry Clinical North America*, 35, 279–297.
- Goldstein, R. Z., & Volkow, N. D. (2011). Dysfunction of the prefrontal cortex in addiction: neuroimaging findings and clinical implications. *National Review of Neuroscience*, 12, 652–670.
- Handcock, G., & Mueller, R. (2010). *The reviewer's guide to quantitative methods in the social sciences*. Howick Place. Routledge.
- Haug, S., Castro, R. P., Kwon, M., Filler, A., Kowatsch, T., & Schaub, M. P. (2015). Smartphone use and smartphone addiction among young people in Switzerland. *Journal of Behavior and Addiction*, 4(4), 299–308.
- Huang, X., Zhang, H., Li, M., Wang, J., Zhang, Y., & Tao, R. (2010). Mental health, personality, and parental rearing styles of adolescents with Internet addiction disorder. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 13(4), 401–406.
-

- Imjai, N., Aujiropongpan, S., & Yaacob, Z. (2024). Impact of logical thinking skills and digital literacy on Thailand's generation Z accounting students' internship effectiveness: Role of self-learning capability. *International Journal of Educational Research Open*, 6, 100329. <https://doi.org/10.1016/J.IJEDRO.2024.100329>
- Joo, Y. S., & Lee, W. K. (2020). Does living in a chaotic home predict adolescent delinquency? A moderated mediation model of impulsivity and school connectedness. *Children and Youth Services Review*, 119, 105617. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105617>
- Karila, L., Wéry, A., Weinstein, A., Cottencin, O., Petit, A., Reynaud, M., & Billieux, J. (2014). Sexual addiction or hypersexual disorder: Different terms for the same problem? A review of the literature. *Current Pharmaceutical Design*, 20(25), 4012–4020.
- Latunde, Y. C. (2017). *Quantitative Research Methods*. In: *Research in Parental Involvement*. Palgrave Macmillan.
- Liu, S., Yu, C., Zhen, S., Zhang, W., Su, P., & Xu, Y. (2016). Influence of inter-parental conflict on adolescent delinquency via school connectedness: Is impulsivity a vulnerability or plasticity factor? *Journal of Adolescence*, 52(1), 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.07.001>
- Lochner, C., van den Berg, G., Chamberlain, S. R., Marincowitz, C., & Coetzee, B. (2024). Family functioning and problematic usage of the internet in youth: A cross-sectional investigation. *Journal of Psychiatric Research*, 173, 239–244. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2024.03.038>
- Maceviciute, E., Manžuch, Z., & Gudiniavičius, A. (2023). The role of curiosity triggers and features in digital literacy training. *Library & Information Science Research*, 45(4), 101268. <https://doi.org/10.1016/J.LISR.2023.101268>
- McGowan, H. M. (2011). Planning a comparative experiment in educational settings. *Journal of Statistics Education*, 19(2), 1–19.
- Milani, L., Osualdella, D., & Di Blasio, P. (2009). Quality of Interpersonal Relationships and Problematic Internet Use in Adolescence. *CyberPsychology & Behavior*, 12(6), 681–684.
- Murray, A. L., Hafetz Mirman, J., Carter, L., & Eisner, M. (2021). Individual and developmental differences in delinquency: Can they be explained by adolescent risk-taking models? *Developmental Review*, 62, 100985. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2021.100985>
- Rodríguez-Mantilla, J. M., & Fernández-Díaz, M. J. (2017). The effect of interpersonal relationships on burnout syndrome in Secondary Education teachers. *Psicothema*, 29(3), 370–377.
- Tirocchi, S., Scocco, M., & Crespi, I. (2022). Generation Z and cyberviolence: between digital platforms use and risk awareness. *International Review of Sociology*, 32(3), 443–462. <https://doi.org/10.1080/03906701.2022.2133408>
- Tullett-Prado, D., Stavropoulos, V., Gomez, R., & Doley, J. (2023). Social media use and abuse: Different profiles of users and their associations with addictive behaviours. *Addictive Behaviors Reports*, 17, 100479. <https://doi.org/10.1016/J.ABREP.2023.100479>
- von Gillern, S., Korona, M., Wright, W., Gould, H., & Haskey-Valerius, B. (2024). Media literacy, digital citizenship and their relationship: Perspectives of preservice teachers. *Teaching and Teacher Education*, 138, 104404. <https://doi.org/10.1016/J.TATE.2023.104404>
-

- Yang, X., Jiang, X., Mo, P. K., Cai, Y., Ma, L., & Lau, J. T. (2020). Prevalence and Interpersonal Correlates of Internet Gaming Disorders among Chinese Adolescents. . International Journal of Environmental Research and Public Health, 17(2), 579–589.
- Yoo, J. A. (2022). What shapes cyber delinquency in adolescents?: A holistic and comparative analysis of cyber and traditional offline delinquencies. Children and Youth Services Review, 136, 106445.
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2022.106445>